Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri media yang semakin dewasa, membuat semakin terbukanya manusia akan informasi ataupun isu di tengah masyarakat, dalam hal ini ialah jurnalistik. Jurnalistik sendiri banyak dikenal sebagai gudang informasi yang memberikan dampak kepada masyarakat, terutama untuk mengurangi ketidaktahuan. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2006, p. 12) tujuan utama adanya jurnalisme ialah menyediakan informasi yang diperlukan.

Jurnalistik kerap dikaitkan dengan wartawan, liputan, dan media massa. Istilah jurnalistik secara etimologi berasal dari bahasa Prancis yaitu *journalism*, yang memiliki arti catatan harian. Dalam prosesnya, jurnalistik memiliki beberapa tahap yaitu dimulai dari mencari bahan untuk dijadikan berita, melakukan liputan, menulis berita dari sumber yang ada, sampai mempublikasikannya pada media massa, serta melakukan evaluasi (Yunus, 2012, p. 16).

Dewan Pers menyusun Standar Kompetensi Wartawan (SKW) sebagai alat ukur profesionalitas. Melalui SKW, akan diperoleh rumusan kemampuan kerja wartawan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap kerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas kewartawanan itu sendiri. Tujuan dari diadakannya SKW ini adalah untuk menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers. Disamping itu, sebagai alat untuk menjaga harkat

Pemanfaatan teknologi informasi..., Silviana, FIKOM UMN, 2019

dan martabat wartawan serta menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers (Dewanpers, 2018, p. 5).

Menurut Louis W. Hodges (seperti yang dikutip dalam Ishwara, 2005, p. 29) dibuatnya SKW juga akan mendorong berkembangnya tanggung jawab yang harus ditanggung oleh para jurnalis tersebut, yaitu dengan kategori tanggung jawab yang terdapat dalam dunia pers.

Profesi sebagai jurnalis memberikan banyak konsekuensi. Terutama bagi mereka para jurnalis yang masuk ke dalam jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi merupakan kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita yang bersifat investigatif, atau sebuah penelusuran panjang dan mendalam terhadap sebuah kasus yang dianggap memiliki kejanggalan. Jurnalisme investigasi akan menjadi jalan untuk memperbaiki berbagai kekeliruan, yang berhubungan dengan suatu sistem atau fakta yang sengaja ditutup-tutupi dari publik (Weinberg, 1996, p. 258).

Jurnalis investigasi sendiri memiliki identitas khusus yaitu tersembunyi. Dirinya tidak pernah terpublikasi dan didominasi oleh sifat ingin tahu yang besar terutama pada kasus yang sengaja disembunyikan dari publik. Menjadi jurnalis investigasi diperlukan rangsangan keingintahuan yang besar tentang bagaimana dunia ini bekerja dan dibarengi dengan Skeptisme. Para jurnalis investigasi tidak bekerja berdasarkan agenda peliputan regular, seperti jurnalis regular. Mereka bekerja berdasarkan rasa ketertarikan untuk meliput subjek tersebut demi menjawab rasa ingin tahu yang besar . Laporan investigasi mampu mencuri

Pemanfaatan teknologi informasi..., Silviana, FIKOM UMN, 2019

perhatian masyarakat. Setiap informasi diolah dan dianalisis secara mendalam sehingga masyarakat betul-betul merasakan manfaat, bukan sekedar keingintahuan terhadap peristiwa (Kusumaningrat 2005, p. 257).

Di Indonesia sendiri, trend jurnalisme investigasi cenderung masih sedikit. Wahyu Dhyatmika mengatakan, Indonesia jauh tertinggal dalam jurnalisme investigasi, dibanding negara lainnya seperti Jepang, Filiphina, dan Nepal. Menurutnya, di Indonesia ekosistemnya tidak memberi oksigen untuk jurnalisme investigasi. Ada beberapa faktor yang menjadi penghalang jurnalisme investigasi di Indonesia yaitu, perlindungan untuk para pelapor *(whistleblower)* yang belum memadai sehingga tidak cukup memotivasi dan melindungi orang ketika membuat proyek investigasi (Jaring.id, 2016, para. 1)

Hal lain yang juga memberatkan adalah model bisnis yang sudah bermasalah. Media dengan konten bagus tidak selalu bagus secara ekonomi. Sebaliknya, media yang biasa-biasa saja, cenderung tidak bagus, malah untung secara ekonomi. Tidak ada insentif bagi jurnalis dan media untuk investigasi. Akses informasi data dan skill para jurnalis investigasi yang masih lemah juga menjadi faktor penghambat berkembangnya jurnalisme investigsi di Indonesia. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi komunikasi juga sangat mempengaruhi pembuatan laporan investigasi. Dalam hal inilah, Indonesia juga masih berada dalam posisi yang tertinggal. Kondisi jurnalisme investigasi di Indonesia saat ini masih memprihatinkan karena dunia internasional, selama lima tahun terakhir, ada tiga tren besar yang terus berkembang. Saat ini posisi jurnalisme investigasi ada pada perkembangan jurnalisme data. Di dalam jurnalisme data, cerita tidak hanya

Pemanfaatan teknologi informasi..., Silviana, FIKOM UMN, 2019

disampaikan melalui narasi, tetapi ditampilkan dengan grafis bahkan *map*. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran teknologi komunikasi sangat berperan penting dalam praktik kerja jurnalisme investigasi (Jaring.id, 2016, para 4).

Menurut Marshall McLuhan, proses teknologi elektrik dalam masa kita membentuk dan mengatur kembali pola interdependensi sosial dan segala aspek kehidupan pribadi kita. Hal tersebut membuat perkembangan teknologi komunikasi sampai saat ini tidak pernah mengalami kemunduran. Namun sebaliknya, teknologi komunikasi justru mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat pesat. Dan dari sinilah terlihat bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Terutama dalam dunia kerja, khususnya dalam mendukung proses kerja. Hingga saat ini pun, proses kerja jurnalisme investigasi pada setiap media dalam memproduksi berita telah benyak dibantu oleh teknologi.Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di media sosial juga dapat memberikan sumber serta inspirasi bagi jurnalis. Kemajuan teknologi tersebut, mendorong para jurnalis untuk mempelajari lebih dalam tentang teknologi, karena hal tersebut berpengaruh pada penyusunan produksi serta pernyampaian berita yang disebarkan (Miarso, 2011, p. 491).

Terutama dengan kehadiran internet. Saat ini kita telah memasuki era big-data, era dimana ketersediaan data begitu berlimpah dan dapat diakses dengan bebas. Data yang besar tersebut misalnya saja, akun pengguna internet, triliunan unggahan di media sosial, dokumen pribadi, dokumen pemerintah, dokumen perusahaan, dokumen organisasi, gambar, video, berbagai macam artikel, data

email, dan berbagai macam aplikasi. Hal-hal tersebut tentu saja dapat mendukung para jurnalis investigasi dalam mengembangkan informasinya. Melalui pemanfaatan internet para jurnalis dapat mengetahui isu-isu penting di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu laporan investigasi yang akan peneliti angkat untuk melihat bagaimana pemanfaatan teknologi komunikasi dalam menelusuri kasusnya ialah kasus Panama Papers. Panama Papers merupakan kumpulan jutaan dokumen selama 40 tahun yang bocor dan tersebar dari database firma Mossack Fonseca yang berbasis di Panama, Amerika Latin. Mossack sendiri memiliki kantor cabang di lebih dari 35 lokasi di seluruh dunia. Data yang diterima selama satu tahun proses investigasi mencapai 11,5 juta dokumen atau setara dengan 2,6 TB (terabita). Data tersebut tersimpan rapih di sebuah mesin pencari mirip Google, yang dikembangkan oleh ICIJ (International Consortium of Investigative Journalists) yang berlokasi di Washington khusus untuk proyek Panama Papers. ICIJ merupakan sebuah kelompok wartawan investigasi dengan keanggotaan lebih dari 100 media partner di seluruh dunia (Tempo.co, 2016. Para. 1).

Dalam kasus Panama Papers ini juga terlihat kemajuan investigasi. Menurut Cabra, Panama Papers memanfaatkan teknologi *open source* untuk mempermudah jutaan data yang masuk untuk kemudian diolah oleh seluruh jurnalis di berbagai belahan dunia. Kasus Panama Papers mengajarkan sistim kolaborasi jurnalis yang dapat menghasilkan liputan mendalam, serta berdampak luas. Sistim kolaborasi juga menjawab tantangan minimnya sumber daya manusia serta media untuk melakukan investigasi. Hal ini membuktikan, bahwa teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi..., Silviana, FIKOM UMN, 2019

informasi dan komunikasi sangatlah dibutuhkan untuk mendorong kerja para jurnalis, khususnya jurnalis investigasi. Tempo sendiri memiliki rekam jejak sebagai media yang konsisten dalam menghadirkan laporan investigasi (Susanti, 2016, para. 5).

Selain laporan investigasi Panama Papers, Majalah Berita Mingguan Tempo juga pernah meulis laporan investigasi lainnya seperti kasus penggunaan tepung kadaluarsa oleh *brand* ternama "Pizza Hut", penelusuran data kampanye Fauzi Bowo ketika Pemilu DKI Jakarta 2012 yang melibatkan salah satu Komisaris PT. Tempo, kasus prostitusi online, dan lainnya. Oleh karena itu penulis memilih media cetak Tempo, untuk melihat bagaimana para jurnalis investigasi memanfaatkan teknologi komunikasi dalam mendalami kasus investigasi, khususnya pada kasus Panama Papers.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana jurnalis investigasi di Indonesia memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dalam mendukung proses kerja mereka, khususnya di Majalah Berita Mingguan Tempo?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana jurnalis investigasi di Majalah Berita Mingguan Tempo memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dalam mendukung proses kerja mereka?

1.4 Tujuan Penelitian.

Pemanfaatan teknologi informasi..., Silviana, FIKOM UMN, 2019

Untuk mengetahui bagaimana jurnalis investigasi di Majalah Berita Mingguan Tempo memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dalam mendukung proses kerja mereka?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai dunia investigasi. Selain itu, memberi penjelasan tentang peran teknologi komunikasi dalam membantu proses kerja jurnalis investigasi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai jurnalis bagi mereka yang ingin masuk ataupun sudah berada dalam dunia jurnalistik, terutama jurnalistik investigasi.

c. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar lebih peduli dengan isu-isu yang diinvestigasi oleh media.

d. Keterbatasan Penelitian

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Penelitian yang diteliti ini tidak sempurna dikarenakan keterbatasan sumber informasi yang didapatkan. Hal tersebut disebabkan oleh kecilnya kesempatan untuk menemui narasumber.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA